

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi(cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup. Pendidikan bagi bangsa Indonesia saat ini merupakan kebutuhan mutlak yang harus dikembangkan sejalan dengan tuntutan pembangunan secara tahap demi tahap. Pendidikan yang dikelola dengan tertib, teratur, efektif dan efisien (berdaya guna dan berhasil guna) akan mampu mempercepat jalannya proses pembudayaan bangsa yang berdasarkan pokok pada penciptaan kesejahteraan umum dan pencerdasan kehidupan bangsa kita, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional seperti tercantum dalam alinea IV, pembukaan UUD 1945.

Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Undang-Undang Nomor 20

Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional dituangkan di dalam pasal 3 yang mengatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan di Indonesia dibagi menjadi 3 jalur, yaitu formal, informal dan non formal. Mayoritas masyarakat Indonesia mengenyam pendidikan di jalur formal seperti sekolah dari SD, SMP, SMA hingga perinstrukturan tinggi. Sedangkan pendidikan informal meliputi pendidikan karakter yang ditempa dari rumah, keluarga, lingkungan sekitar dan lainnya. Tetapi tidak semua masyarakat dapat mengenyam pendidikan formal dengan mulus, ada saja sebagian masyarakat yang memiliki kendala dalam mengenyam pendidikan formal, seperti keterbatasan jarak, waktu, usia, biaya dan lainnya. Disitulah, pendidikan non formal hadir untuk meningkatkan kualitas diri masyarakat Indonesia dengan memberikan pelatihan – pelatihan yang sesuai, memberikan pelayanan pendidikan kesetaraan agar bisa berkerja di perusahaan atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Adanya pendidikan, maka akan timbul dalam diri seseorang untuk berlomba-lomba dan memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala

aspek kehidupan. Pendidikan merupakan salah satu syarat untuk lebih memajukan pemerintah ini, maka usahakan pendidikan mulai dari tingkat SD sampai pendidikan di tingkat Universitas. Tidak hanya terpusat pada pendidikan formal saja. Melainkan juga diperlukan pendidikan informal dan nonformal.

Berbagai permasalahan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah masih rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang pendidikan. Rendahnya mutu pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah proses pembelajaran yang belum mampu menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas. Salah satu tugas sekolah dalam konteks ini adalah Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) adalah memberikan pembelajaran kepada peserta didik. Mereka harus memperoleh kecakapan dan pengetahuan dari LKP tersebut, selain mengembangkan pribadinya pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada siswa yang merupakan proses pembelajaran (belajar mengajar) itu dilakukan instruktur di LKP.

Menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangatlah dibutuhkan beberapa komponen pembelajaran yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain yakni (a) Tujuan pembelajaran (b) materi pembelajaran (c) metode dan alat bantu pembelajaran (d) suasana pembelajaran (e) Penilaian pembelajaran. Sedangkan subyek yang terlibat dalam pembelajaran adalah instruktur pelatihan dan peserta didik.

Tujuan pembelajaran menjadi acuan atau sumber bagi komponen-komponen pembelajaran lainnya, sehingga semua komponen akan bermuara kepada tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan menjadi patokan bagi proses pembelajaran. Maka hubungannya adalah bahwa pembelajaran dikatakan berhasil apabila peserta didik dapat atau menguasai tujuan pembelajaran. Itulah sebabnya pembelajaran, merupakan komponen utama yang terlebih dahulu harus di rumuskan oleh instruktur pelatihan dalam proses pembelajaran sebab akan menentukan arah proses pembelajaran.

Isi dari tujuan pembelajaran adalah hasil pelatihan yang diharapkan di kuasai peserta didik setelah menempuh pengalaman pembelajaran. Hasil pelatihan tersebut tidak lain adalah tingkah laku yang harus dimiliki peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar selama pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran maknanya sama dengan proses belajar dan mengajar. Di dalam proses belajar mengajar terdapat dua subjek yang seperti sudah di bahas yaitu instruktur pelatihan dan peserta didik. instruktur adalah pendidik profesional yang tugas pokoknya adalah mengajar. Sedangkan peserta didik bisa disebut juga sebagai pelajar yang tugas pokoknya adalah belajar. "Sedangkan belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang dalam hal ini peserta didik yang mencakup perubahan pengetahuan, perubahan sikap dan perubahan keterampilan.

Mengingat belajar adalah proses perubahan tingkah laku, maka pembelajaran dapat juga diartikan proses dan kegiatan mengubah tingkah laku peserta didik.¹

Proses belajar mengajar yang diharapkan seorang instruktur adanya perubahan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa, sehingga pekerjaan ini tidak dapat dilakukan selain seorang instruktur yang memenuhi standar kompetensi profesional, hal tersebut bertujuan agar proses dan hasil belajar mengajar terlaksana secara optimal. Secara umum instruktur dikatakan profesional apabila seorang instruktur mempunyai kemampuan mengajar dibuktikan dengan cara mengajar yang baik, ijazah atau gelar kependidikan, perencanaan dalam pembelajaran dalam hal ini adalah RPP dan pelatihan-pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan.

Profesi instruktur masih di hadapkan kepada banyak permasalahan, karena profesi instruktur merupakan suatu profesi yang sudah mulai diakui oleh pemerintah, sehingga masih banyak masalah-masalah yang relevan untuk dibicarakan, salah satu diantaranya profesi harus melalui pendidikan tinggi keinstrukturan, memahami dengan detail tugas dari keterampilan yang diajarkan, mengetahui konsep dan teori keterampilan yang diajarkan kepada peserta didiknya, penerapan konsep dan teori yang di ajarkan. Sejalan dengan UU No14 tahun 2005 pasal 8

¹ Nana sudjana, Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2010 hal 2-3

menyatakan pendidik wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Standar yang di persyaratkan untuk menjadi instruktur profesional meliputi tugas dan tanggung jawab instruktur, peningkatan kualitas instruktur dalam melakukan pembelajaran, kode etik dan kepribadian instruktur.

Proses belajar mengajar seorang instruktur memiliki fungsi yang sangat strategis dalam melaksanakan tugas mendidik dan mengajar, karena melalui proses pendidikan akan terbentuklah sikap dan perilaku peserta didik. Seorang instruktur dituntut untuk memiliki kreativitas dalam proses belajar mengajar dalam hal ini adalah cakap dalam menggunakan metode dan model pembelajaran sehingga proses pengajaran dapat mewujudkan pribadi anak yang baik.

Instruktur adalah salah satu peranan penting untuk kesuksesan pembelajaran. Instruktur merupakan salah satu komponen sumber daya manusia yang harus diberi pengetahuan dan keterampilan terus menerus dalam usaha meningkatkan sumber daya. Sehingga di dalam proses belajar mengajar instruktur diharuskan memiliki strategi agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien sehingga dapat tepat sasaran pada tujuan yang diharapkan.

Bagi instruktur pelatihan sendiri keberhasilan tersebut akan meningkatkan rasa percaya diri dan semangat mengajar yang tinggi. Hal

ini merupakan ketrampilan dasar mengajar yang perlu dibina dan dikembangkan sehingga ia menjadi instruktur yang benar-benar kreatif dan berprofesi dalam bidang yang digelutinya. Profesionalisme pada dasarnya berasal dari kata profesi yang berarti suatu pekerjaan yang memiliki tanda dengan terkait ketrampilan yang dilihat/ intelektual.²

Profesionalitas berakar pada kata profesi yang berarti pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian. Profesionalitas itu sendiri dapat berarti mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional. Profesionalitas pendidik dapat berarti pendidik yang profesional, yaitu seorang pendidik yang mampu merencanakan program belajar mengajar, melaksanakan dan mampu memimpin proses belajar mengajar, menilai kemajuan proses belajar mengajar dan memanfaatkan hasil penilaian kemajuan belajar mengajar dan informasi lainnya dalam penyempurnaan proses belajar mengajar.

Perihal tentang pendidik profesional telah banyak dikemukakan oleh pakar-pakar pendidikan, pendidik profesional adalah pendidik yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya.³ Dengan demikian profesionalisme merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang, baik bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

² Achmadi, Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan, (Semarang: Aditya Media), 1992, hlm. 271.

³ Muhammat rahman, M.Pd, KODE ETIK PROFESI INSTRUKTUR (Jakarta, Perestasi Pustakarya: 2014) hal.191.

Profesionalisme itu merupakan organisasi profesi yang kuat, gunanya untuk memperkuat dan mempertajam profesi itu.⁴

Berdasarkan fenomena yang ada peneliti akan melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bahwa kemampuan profesional instruktur sangat penting untuk ditingkatkan agar mutu pembelajaran lebih berkualitas. Dalam hal ini peneliti sudah melakukan beberapa observasi pada salah satu LKP yang ada di Jakarta Timur yaitu LKP remaja yang di mana di LKP tersebut menyediakan pelatihan keterampilan dalam menjahit. Pelatihan ini memiliki tingkatan yang berbeda-beda tingkat pertama disebut tingkat dasar, tingkat yang kedua disebut tingkat terampil dan yang ketiga adalah tingkat mahir. Dalam penelitian ini peneliti mengambil tingkat mahir karena di dalam pelatihan menjahit tingkat mahir peserta didik diberikan pembelajaran bukan hanya tentang mengetahui bagaimana cara menjahit yang benar dan baik tetapi diajarkan untuk mampu mengetahui bagaimana seorang supervisor pembuat pakaian dalam melakukan tugasnya baik itu cara membuat satu pakaian utuh baik pakaian untuk laki-laki, perempuan, anak-anak dan juga diajarkan tentang cara mengemas pakaian hingga cara mempersentasikan produk yang sudah jadi kepada konsumen. Peneliti mengambil peserta ditingkat mahir dikarenakan pada saat tingkat dasar peserta didik hanya memperoleh pelatihan dasar yaitu

⁴ Sardiman, A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: CV, Rajawali), 1993, hlm. 28.

hanya tentang mengetahui tata cara menjahit dengan menggunakan mesin jahit dan juga penjelasan mengenai macam-macam jahitan pada pakaian, sedangkan untuk tingkat terampil peserta didik hanya diajarkan tentang membuat pola sampel desain dan juga mulai menyambungkan potongan-potongan kain yang dimana pada tahapan tersebut biasanya peserta didik baru mulai menggunakan mesin jahit. Penelitian ini juga hanya mengambil sasaran pada pelatihan menjahit tingkat mahir karena dalam tingkatan ini kemampuan profesional instruktur dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan materi dasar yang sudah diperoleh pada saat tingkat dasar dan tingkat terampil sehingga hasil yang diperoleh peserta didik lebih baik dan juga penerapan dalam dunia kerja bisa menjadi lebih baik. Permasalahan yang dihadapi yaitu *pertama*, Peserta yang ikut di dalam pelatihan itu memiliki rentan usia 30 sampai dengan 60 tahun dengan adanya rentan usia ini sering kali adanya beberapa permasalahan dalam proses mengajar. *Kedua*, Kemampuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran berbeda-beda, dikarenakan usia peserta didik yang sudah berada pada kategori dewasa akhir maka daya serap yang dimiliki oleh peserta didik tersebut cenderung kurang baik sehingga instruktur sering kali menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi di dalam menyampaikan materi agar mudah di pahami oleh peserta didik. *Ketiga*, keaktifan peserta didik dalam mengikuti kelas dan juga daftar hadir

peserta didik yang kurang baik sehingga mempengaruhi proses pembelajaran yang diikuti peserta didik. *Keempat*, pembelajaran yang masih menggunakan peralatan yang manual dan juga kurangnya fasilitas belajar yang berbasis teknologi misalkan komputer, proyektor, LCD dan lain-lainnya. Karena kemampuan profesional yang ada pada instruktur sangatlah menentukan kualitas mutu pembelajaran. Sehingga perlu untuk diteliti tentang kondisi kemampuan profesional instruktur pelatihan yang ada di LKP Remaja agar hasil pelatihan yang didapat peserta didik menjadi lebih baik. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini diberi judul “Studi deskriptif tentang kondisi kompetensi profesional Instruktur di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Remaja”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas identifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut :

- a. Apakah instruktur memahami teori dan konsep tentang keterampilan yang harus di kuasai selama melakukan pengajaran?
- b. Apakah instruktur mampu untuk menerapkan materi kursus yang akan di berikan kepada peserta?
- c. Apakah instruktur menguasai kompetensi dasar dari keterampilan menjahit yang di ajarkan?

- d. Apakah instruktur mampu merumuskan tujuan pelatihan keterampilan yang di ajarkan?
- e. Apakah instruktur mampu mengidentifikasi materi yang dibutuhkan dalam jenjang yang ada di pelatihan?
- f. Apakah instruktur memilih materi pelatihan yang menarik dan juga kreatif didalam pelatihan?
- g. Apakah instruktur mampu memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi dengan baik?
- h. Apakah instruktur menggunakan sumber belajar untuk meningkatkan kemampuannya?
- i. Apakah instruktur melakukan evaluasi diri setelah melakukan pembelajaran?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi diatas penelitian ini dibatasi pada kondisi kemampuan profesional instruktur didalam pelatihan menjahit di LKP Remaja Jakarta Timur.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah

“Bagaimanakah kondisi kemampuan profesional instruktur didalam pelatihan menjahit di LKP Remaja Jakarta Timur ?”.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

Manfaat bagi praktis

- a. Bagi peneliti penelitian ini dapat menambah pengalaman, pengetahuan dan keterampilan untuk memahami kompetensi profesional instruktur di dalam proses pembelajaran.
- b. Bagi instruktur LKP Remaja adalah penelitian ini sebagai masukan dan memotivasi untuk meningkatkan kompetensi profesional Instruktur sehingga mampu memperbaiki kualitas pembelajaran peserta didik di LKP Remaja Jakarta Timur
- c. Bagi warga belajar adalah dapat membantu meningkatkan kualitas dari peserta didik tersebut sehingga mampu bersaing setelah belajar dari LKP tersebut.
- d. Bagi program studi pendidikan masyarakat penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu referensi untuk penelitian tentang kompetensi instruktur dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di LKP

Manfaat teori

- a. Sebagai sumbangan pengetahuan untuk penelitian terutama dalam masalah kompetensi profesional Instruktur.

- b. Sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya di dalam penelitian yang sama namun dalam ranah yang lebih luas terkait dengan kompetensi profesional.